

Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Sosial Masyarakat Islam

A. Bachrun Rifai: abachrun.rifai@uinsgd.ac.id
Agus Ahmad Safei: agus.safei@uinsgd.ac.id
Dedi Herdiana: dediherdiana@uinsgd.ac.id
Aliyudin: aliyudin@uinsgd.ac.id

Afiliasi:

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial di tengah-tengah masyarakat Islam yang ada di Indonesia. Secara empiric, Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat, terlebih di tengah situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini yang banyak melahirkan lapisan masyarakat miskin baru. Secara metodologis, penelitian ini adalah riset kepustakaan yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur dalam berbagai bentuk, yang diposisikan setara tergantung ketersambungan dengan topik utama penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengembangkan ekosistem kewirausahaan sosial yang mengedepankan inovasi dan kolaborasi merupakan salah satu solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa praktik wirausaha yang dijalankan masyarakat Islam menjadi bagian dari tanggung jawab sosial, di mana keseluruhan praktiknya harus dibingkai oleh nilai-nilai Islam yang lebih mengedepankan dimensi sosial kemanusiaan daripada semata-mata berorientasi pada keuntungan personal yang bersifat finansial.

Kata Kunci: *Kewirausahaan sosial, Masyarakat Islam, Inovasi, Kolaborasi*

Pendahuluan

Gagasan tentang pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial sesungguhnya bukanlah hal baru, meskipun jarang muncul ke tengah-tengah permukaan sebagai isu model pemberdayaan di tengah himpitan ekonomi yang kian memburuk, terlebih dengan mewabahnya Covid-19 yang secara keseluruhan melumpuhkan kehidupan masyarakat Islam di mana-mana. Untuk keluar dari jeratan masalah ekonomi seperti ini, dibutuhkan ikhtiar besar

dari setiap elemen umat. Setiap pribadi Muslim ditantang untuk lebih keras dalam bekerja, berkreasi, dan berwirausaha (*entrepreneurship*), lebih *win-win* dalam bekerja sama, komunikatif dalam berinteraksi, lebih *skillful* dalam memfasilitasi jaringan kerja, dan lebih profesional dalam mengelola potensi-potensi dan kekuatan-kekuatan riil ekonomi umat. Untuk itu, di samping diperlukan penguasaan terhadap *life skill* atau keahlian hidup, dibutuhkan juga formula pengembangan dan pemberdayaan ekonomi umat melalui pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial, yang tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan material tetapi juga berpihak secara kuat pada kepedulian sosial.

Terdapat beberapa riset terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan sosial ini. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mandala Faldini (2017), yang memfokuskan pada kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan ekonomi umat. Riset ini menemukan bahwa, istilah kewirausahaan sosial relatif belum populer di Indonesia, sekalipun secara praktik sudah lama ditemukan di tengah-tengah masyarakat Islam. Kewirausahaan sosial pada dasarnya merupakan sebuah spesies di alam genus kewirausahaan. Kewirausahaan sosial sekarang menjadi fenomena menarik karena perbedaan-perbedaannya dengan kewirausahaan tradisional yang cenderung hanya berorientasi pada materi dan kepuasan pelanggan semata-mata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan utama dari pengusaha sosial adalah melayani kebutuhan dasar masyarakat, yang hal ini berbeda dengan pengusaha tradisional yang semata-mata berorientasi pada keuntungan material. Kewirausahaan sosial memandang bahwa sumber daya yang digunakan tidak sebagai beban atau biaya melainkan sebagai prioritas utama.

Kedua, penelitian Anis Fitria (2017), yang memfokuskan *social entrepreneurship* dalam perspektif *maqashid al-syariah*. Seperti hasil riset Faldini sebelumnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan terminology yang relative baru di Indonesia. Terminologi ini mengandung dua isu besar tentang pemberdayaan masyarakat dan kewirausahaan. Formula kewirausahaan sosial ini dapat menjadi jalan ketiga dalam mengatasi problem kemiskinan di Indonesia.. Dalam perspektif *maqosid al-syariah*, *social entrepreneurship* menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat Islam, seperti masalah pengangguran, ekonomi, pendidikan, gender, kesehatan serta lingkungan hidup.

Ketiga, riset yang dilakukan oleh Siti Najma (2016), yang memfokuskan kajiannya pada kewirausahaan sosial dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam melarang produksi serta perdagangan dan semua praktik kewirausahaan yang tidak mengindahkan etika sosial sekaligus tidak menguntungkan untuk perbaikan kesejahteraan umat manusia. Islam tidak menghendaki praktik bisnis atau perdagangan yang semata-mata hanya berorientasi pada keuntungan material yang bersifat personal dengan

mengabaikan tegaknya kepedulian sosial. Praktik bisnis harus menjadi bagian dari tanggung jawab sosial. Keseluruhan praktik wirausaha harus dibingkai oleh nilai-nilai Islam yang mengedepankan aspek moralitas dan kemanusiaan.

Keempat, penelitian Irma Paramita Sofia (2015), yang memfokuskan risetnya pada konstruksi model kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) sebagai gagasan inovasi sosial bagi pengembangan perekonomian. Riset ini menemukan bahwa kewirausahaan sosial dapat menjadi inovasi sosial yang berguna untuk mengurai dan mengurani berbagai problem sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat Islam. Sasaran utama dari kewirausahaan sosial, menurut penelitian ini, bukanlah keuntungan yang bersifat material, melainkan dampak sosial dengan semakin meningkatnya level kesejahteraan masyarakat, secara ekonomi dan sosial.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Widiastuti (2011) dengan topik *socio-entrepreneurship*: tinjauan Teori dan perannya bagi masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial bertujuan melahirkan tatanan nilai sosial bagi masyarakat yang dalam jangka panjang dapat menjadi solusi bagi penyelesaian berbagai problem sosial yang selama ini cenderung diabaikan. Melalui formula kewirausahaan sosial, level kesejahteraan masyarakat di berbagai matra kehidupan dapat naik secara signifikan.

Secara lebih jauh, tulisan ini akan mengungkap hasil kajian konseptual terkait model pengembangan masyarakat Islam yang disandarkan pada pentingnya mengembangkan ekosistem kewirausahaan sosial di tengah-tengah masyarakat Islam. Secara lebih jauh, tulisan ini akan memaparkan tentang pentingnya formula pengembangan masyarakat Islam yang bertumpu pada ekosistem kewirausahaan sosial, serta bagaimana formula ini pada level yang lebih luas dapat menjadi jalan keluar atas problem ketertinggalan ekonomi yang melanda masyarakat Islam. Secara konseptual, hasil kajian ini akan memperkaya dan menawarkan pilihan formula pengembangan masyarakat Islam pada aspek ekonomi, khususnya yang bertumpu pada penguatan aspek kewirausahaan sosial.

Metodologi

Secara metodologis, penelitian ini adalah riset kepustakaan, yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa jurnal, buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Semua dokumentasi diposisikan setara tergantung ketersambungan dengan topik utama penelitian. Data diperoleh melalui identifikasi wacana dari berbagai jurnal, buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal atau website untuk menemukan hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Temuan dan Pembahasan

Secara konseptual, menurut Nur Firdaus (2014), kewirausahaan sosial pada dasarnya merupakan gagasan perubahan sosial yang berlandaskan pada pendekatan kewirausahaan. Dalam tahun-tahun terakhir, fenomena kewirausahaan sosial telah tumbuh dengan cepat seiring dengan upaya penyelesaian berbagai masalah sosial, khususnya problem peningkatan level kesejahteraan ekonomi masyarakat Islam. Kewirausahaan sosial ini, dalam beberapa sisi, dapat menjadi padanan yang sempurna untuk konsep pengembangan masyarakat Islam yang berbasis bisnis langitan atau *celestial business* (Safei, 2016a). Dalam konsep besar pengembangan masyarakat Islam, pengembangan bidang kesejahteraan ekonomi beriringan dengan pengembangan bidang lainnya, yakni lingkungan dan sumber daya manusia (Safei, 2016b)

Dari sini dapat dideskripsikan, bahwa kewirausahaan dapat mengambil peran sosial dalam membangun ekonomi masyarakat Islam yang berimplikasi pada peningkatan jumlah masyarakat yang sejahtera. Dengan demikian, kewirausahaan sosial dapat menjalankan peran yang nyata dan penting dalam menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi masyarakat Islam. Tantangannya adalah bagaimana ekosistem kewirausahaan sosial ini dapat ditumbuhkan secara masif dan menjadi kesadaran publik, sehingga ia dapat tumbuh menjadi formula dakwah dalam meningkatkan level kesejahteraan masyarakat Islam.

Secara empirik, pendekatan “pengembangan kewirausahaan sosial” muncul untuk mengatasi tantangan semacam ini. Sejauh ini, mulai bermunculan pendekatan yang lebih berorientasi bisnis dengan muatan nilai sosial untuk mengembangkan masyarakat. Melembagakan ekosistem baru semacam itu tentu tidak akan terhindar dari konflik logika dan asimetri kekuasaan antara praktisi pengembangan masyarakat dan dana yang berorientasi bisnis. Beberapa orang mungkin tidak menerima ide terhadap adanya gagasan aktivitas pengembangan masyarakat yang dapat menghasilkan keuntungan finansial, namun perlu diingat bahwa pengembangan kewirausahaan sosial menghasilkan banyak manfaat di luar pertumbuhan ekonomi. Dengan prinsip-prinsip Islam, perlahan dapat belajar untuk merangkul konsep baru pengembangan kewirausahaan sosial masyarakat yang membantu kita untuk membiayai, mempertahankan dan meningkatkan kebaikan sosial.

Pada skala makro, investasi modal keuangan Islam untuk tujuan kewirausahaan, seperti zakat produktif, pada awalnya tampak tidak sesuai dengan pengembangan masyarakat yang pada dasarnya tidak dirancang untuk kegiatan yang berorientasi laba. Seperti dalam pengertian tradisional pertumbuhan ekonomi yang digunakan untuk menekankan kuantitas atau keuntungan finansial yang dihasilkan (Lyons, 2015). Namun, mengembalikan tujuan modal keuangan Islam tersebut dapat digunakan dengan keterlibatan sosial yang tinggi, lebih tepatnya pembiayaan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan organisasi masyarakat Islam,

organisasi untuk tujuan yang sifatnya sosial. Jenis pembiayaan ini semakin menginformasikan pekerjaan filantropi, beberapa di antaranya berkembang menjadi pengembangan kewirausahaan sosial sebagai strategi multidimensi untuk pengembangan masyarakat (Fortunato dan Alter, 2015).

Tetapi, juga harus diingat bahwa pengembangan kewirausahaan sosial menghasilkan banyak manfaat di luar pertumbuhan ekonomi. Jika kita mulai dengan menciptakan lingkungan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan para *asnaf* (golongan penerima zakat) dalam mengembangkan bisnis mikro mereka yang selanjutnya dapat mendukung kebutuhan mereka, para *asnaf* akan mampu mempertahankan kehidupan mereka dan mendapatkan penghasilan yang memungkinkan mereka untuk beralih ke *muzzaki*.

Merujuk pada hasil riset yang dilakukan oleh Hijriah (2016), kewirausahaan sosial yang dikembangkan, seperti halnya praktik filantropi Islam dalam bentuk zakat, mempunyai potensi keunggulan dalam bentuk kecerdasan spiritual, yang pada gilirannya sangat bermanfaat dalam mencapai keberlangsungan usaha yang dibangun bersama. Kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usaha, melalui sikap dan pengambilan keputusan dapat bersandar pada unsur-unsur kecerdasan spiritualitas Islam. Dengan demikian, orientasi utama praktik kewirausahaan Islam, menurut penelitian ini, adalah meraih keuntungan spiritual dalam wujud keberkahan dan ridha Tuhan (Safei dkk, 2020).

Kewirausahaan sosial dalam banyak hal dapat dianggap sebagai katalis untuk pengembangan potensi lokal dan regional yang berkelanjutan. Kewirausahaan sosial dapat menjadi jembatan bagi pembangunan lokal berkelanjutan dengan efek positifnya yang dapat memengaruhi pembangunan lokal dan regional, sekaligus juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan di masyarakat, dan lebih jauh dapat mengembangkan aset relasional dalam proses bisnis, dan memulihkan solidaritas komunitas.

Dalam kaitan ini, ada dua hal utama yang harus diperhatikan terkait pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial masyarakat Islam. *Pertama*, penting untuk dipahami bahwa praktisi pengembangan masyarakat dapat menyelesaikan masalah sosial dengan melihatnya sebagai aset dan meluangkan waktu untuk mengeksplorasi dan mengkomersialkan masalah sosial lokal. Ini mirip dengan gagasan untuk menciptakan nilai bersama di mana memasukan masalah sosial ke dalam strategi dan operasi bisnis akan memunculkan keunggulan kompetitif dan kelangsungan bisnis jangka panjang.

Kedua, sangat penting memperhatikan pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset. Selain melihat masalah sosial sebagai aset, penting menghargai nilai-nilai, budaya, dan tradisi masyarakat setempat yang dapat berkontribusi pada pengembangan lokal dan regional. Kasus-kasus ini membawa contoh yang baik untuk mengidentifikasi aset sebagai gagasan beragam dari keterampilan, sumber daya manusia, dan dinamika hubungan sosial seperti

kepercayaan yang berfungsi sebagai pelumas untuk bisnis koperasi. Pada negara-negara di mana kepercayaan dan keandalan tidak diamati dalam pemerintah atau mekanisme sosial (misalnya, korupsi, penyuapan, kurangnya kerangka hukum untuk bisnis dan industri), pengusaha bisnis harus membangun di atas jaringan kepercayaan yang ada daripada menciptakannya. Karena itu, seperti yang disimpulkan Khanna (2018), menemukan dan membangun kepercayaan dan pemanfaatan yang ada, ini adalah titik awal bagi wirausahawan komunitas dalam mengatasi tantangan sosial yang ada.

Selain itu, jaringan kolaboratif juga merupakan kunci keberhasilan dalam mengembangkan kewirausahaan sosial. Pentingnya jaringan kolaboratif untuk usaha sosial dalam *platform* produksi, konsumsi dan redistribusi tidak dapat diabaikan. Banyak perusahaan termasuk perusahaan sosial hari ini telah mulai merangkul dan mengembangkan jaringan kolaboratif untuk menciptakan nilai. Mereka memahami bahwa ide dapat datang dari siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Beberapa perusahaan telah menunjukkan bagaimana mereka mengambil keuntungan dari pola pikir kolaboratif baru ini dan memanfaatkan kekuatan yang ditawarkan jaringan.

Menurut Samer (2012), wirausahawan sosial beroperasi dalam batas-batas dua strategi bisnis yaitu: *Pertama*, nirlaba dengan strategi memperoleh pendapatan di mana perusahaan sosial melakukan kegiatan sosial dan komersial hibrida untuk mencapai swasembada. *Kedua*, mencari laba dengan strategi yang digerakkan oleh misi: di mana bisnis sosial yang mandiri secara finansial melakukan kegiatan sosial dan komersial secara bersamaan untuk mencapai keberlanjutan.

Disadari bahwa perubahan ideologis yang signifikan dapat disaksikan dalam sistem kapitalis saat ini, apakah itu dalam masyarakat Islam atau lainnya. Seperti yang diamati Gordon (2014), perubahan yang didorong oleh ideologi ini berkontribusi pada munculnya *platform* baru untuk layanan kewirausahaan yang lebih untuk melawan kesenjangan sosial-ekonomi yang diciptakan oleh sistem kapitalis sampai sekarang. Memang, zakat produktif adalah bagian dari inovasi ini. Tetapi, praktisi pengembangan masyarakat juga harus ingat bahwa pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial menghasilkan banyak manfaat di luar pertumbuhan ekonomi. Jika praktisi pengembangan masyarakat mulai dengan menciptakan lingkungan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan para *asnaf* dalam mengembangkan bisnis (mikro) mereka yang selanjutnya dapat mendukung kebutuhan mereka, para *asnaf* akan mampu mempertahankan kehidupan mereka dan mendapatkan penghasilan yang memungkinkan mereka untuk beralih ke *muzzaki*. Merangkul konsep menggunakan pasar mengarah pada skala kebaikan sosial.

Menciptakan ekosistem kewirausahaan seperti ini akan mengarah pada terciptanya budaya baru pengembangan kewirausahaan sosial yang membentuk

norma baru, aturan dan hukum yang dapat membantu melembagakan praktik kewirausahaan sosial untuk pengembangan masyarakat (DiMaggio and Powell, 1983). Tentu saja, logika bisnis dan logika sosial dapat selalu menyebabkan konflik dan ketidaksesuaian kekuasaan yang akan menjadi tantangan utama dalam pengembangan kewirausahaan masyarakat. Namun, apabila diperhatikan istilah 'bisnis-perusahaan', dalam Bahasa Inggris berarti sekelompok individu yang bersosiasi secara bersama-sama, yang mengindikasikan kebersamaan' atau kemasyarakatan. Semua hal yang dipikirkan tidak kompatibel, pengembangan masyarakat dan bisnis-mungkin tidak begitu berbeda. Aktivitas bisnis yang dikenal selama ini hanya untuk mengejar keuntungan semata mungkin memiliki akar yang kuat untuk membangun masyarakat. Praktisi pengembangan masyarakat harus siap untuk pergeseran terhadap munculnya bidang pengembangan kewirausahaan sosial. Tentu saja, prinsip-prinsip Islam akan selalu sejalan dengan kegiatan sosial dan etik standar yang menguntungkan masyarakat Islam dan umat manusia secara keseluruhan.

Dalam pandangan Rintan Saragih (2017), modal terpenting yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahaan sosial adalah memiliki komitmen yang kuat dan luhur untuk mencapai tujuan mulia. Turunannya, seorang wirausahawan sosial harus membekali diri dengan berbagai strategi, termasuk dengan memanfaatkan keberadaan faktor media sosial, untuk mencapai target masyarakat yang berdaya.

Dalam beberapa waktu terakhir, dapat disaksikan tentang makin bergairahnya masyarakat Islam untuk mengembangkan gagasan kewirausahaan sosial sebagai inovasi sosial yang dapat berkontribusi dalam menaikkan level kesejahteraan masyarakat Islam. Beberapa indikasi bahwa gairah kewirausahaan sosial di Indonesia mulai tumbuh ditandai dengan maraknya seminar dan lokakarya tentang kewirausahaan sosial, berdirinya pusat studi kewirausahaan sosial di beberapa kampus, hadirnya organisasi yang peduli dengan pengembangan kewirausahaan sosial, dan terbentuknya Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa banyak pihak yang meyakini bahwa kewirausahaan sosial merupakan salah satu solusi sekaligus inovasi sosial yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di tubuh masyarakat Islam Indonesia. Pada level yang lebih jauh, pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial ini dapat dipandang sebagai suatu bentuk dakwah aktual pada masyarakat Islam yang semakin multikultural (Sarbin dkk, 2020).

Kesimpulan

Dengan bersandar pada analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara substansial pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial yang bertumpu pada penciptaan nilai sosial dan inovasi merupakan instrumen penting dalam

pengembangan masyarakat Islam dalam dimensi sosial ekonomi. Pengembangan ekosistem kewirausahaan sosial yang mengedepankan inovasi dan kolaborasi merupakan salah satu solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia. Selain itu, disimpulkan pula bahwa praktik wirausaha yang dijalankan masyarakat Islam menjadi bagian dari tanggung jawab sosial, di mana keseluruhan praktiknya harus dibingkai oleh nilai-nilai Islam yang lebih mengedepankan dimensi sosial kemanusiaan daripada semata-mata berorientasi pada keuntungan finansial.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada penyelenggara kegiatan Karya Tulis Ilmiah di masa Work from Home Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Referensi

- DiMaggio, P. J. & Powell, W.W. The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism and Collective Rationality in Organizational Fields. (1983). *American Sociological Review*.
- Faldini, M. Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat. (2017). *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*.
- Firdaus, N. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. (2014). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Fitria, A. Social Entrepreneurship dalam Perspektif Maqashid Alsyariah. (2017). *Jurnal Iqtisad*,
- Fortunato, M.W. P., & Alter, T. Community Entrepreneurship Development: An Introduction. (2015). *Community Development*.
- Gordon, J. A Stage Model of Venture Philanthropy. (2014). *Venture Capital*.
- Hijriah, H.Y. Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. (2016). *Jurnal Tsaqafah*.
- Khanna, T. *Trust: Creating the Foundation for Entrepreneurship in Developing Countries*. (2018). Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Lyons, T. S. Entrepreneurship and Community Development: What Matters and Why? (2015) *Community Development Journal*.
- Najma, S. Kewirausahaan Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam. (2016) *Sarwah: Jurnal Pencerahan Intelektual Muslim*.
- Nicholls, A. 2006. "Social Entrepreneurship: The Structuration of a Field." In *Social Entrepreneurship: New Models of Sustainable Social Change*, edited by Alex Nicholls, 99-118. Oxford: Oxford University Press.
- Safei, A.A., Athoillah, M.A., Purnawati, N.W. The Organic Relationship between Concept of the Individual, Family, and Community: A Sociological

- Description Based on Islamic Views. (2020). *Journal of Critical Reviews*. Volume 7 Issue 5, pp 519-527.
- Safei, A.A. Development of Islamic Society Based on Majelis Ta'lim: A Study of the Shifting Role of the Majelis Ta'limin West Java. (2016a) *American Journal of Applied Sciences*. Vol 13 Issue 8.
- Safei, A.A. Islam and Socio-Ecological Problem. (2016b). *Man in India*. Issue 96 (8). 2493-2502.
- Safei, A. A. The Development of Islamic Society Based on Celestial Business. (2016). *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol 24, No 1.
- Samer, A.S. Social Entrepreneurship: Definition and Boundaries. (2012) *Technology Innovation Management Review*.
- Saragih, R. Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. (2017). *Jurnal Kewirausahaan*.
- Sarbini, A., Enjang A.S., Safei, A.A., Solahudin, D., Muhyiddin, A. An Indonesian Muslim Communities Da'wah in a Multicultural Country: A Potrait of Da'wah Acceptance and Rejection from Australia. (2020). *International Journal of Advanced Science and Technology*.
- Sofia, I.P. Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. (2015). *Jurnal Univesitas Pembangunan Jaya*.
- Utomo, H. Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial. (2014). *Jurnal Among Makarti*.
- Widiastuti, R. Socio Entrepreneurship: Tinjauan Teori dan Perannya Bagi Masyarakat. (2011). *Jurnal Manajemen*.